

WIDIANA
PERKEMBANGAN PERTANIAN KOPI RAKYAT DI DESA MARGAMULYA KECAMATAN
PANGALENGAN TAHUN 1990-2015: DARI TRADISIONAL KE SISTEM AGRIBISNIS
**PERKEMBANGAN PERTANIAN KOPI RAKYAT DI DESA
MARGAMULYA KECAMATAN PANGALENGAN TAHUN 1990-2015:
DARI TRADISIONAL KE SISTEM AGRIBISNIS**Oleh :

Oleh
Widiana, Murdiyah Winarti, Tarunasena¹

ABSTRACT

The object of this research is the development of coffee farming which once was traditional, now turned into modern agribusiness system, the effort of increasing harvest and the shifting of farming's system on coffee are also giving contribution to economy-social life especially for the farmers' society. This research is emphasized on year 1990-2015, because at that period, there was a shifting in the farming system also the effort of increasing harvest at Margamulya village. The aim of this research is to be involve in a farmer's life who was developing the farming system with technology. The method of this research is historical, which include heuristik, critics (external and internal), interpretation and graphical history. The approach of this research is interdisciplinary concept of sociology, anthropology, economics, and farming especially agribusiness. Concept which are taken from sociology are the society, social stratification, social mobility, farmer. Concept which are taken from economics are occupation, income. Also the concept which are taken from farming is agribusiness. The writer is interested to have this theme because Margamulya Village is one of the finest coffee producer which is located at Pangalengan District-Bandung with agribusiness system. The geographical area of Margamulya Village is very suitable to be developed as a farming area which is the economic source of their people. Meanwhile, the usage of forest area as farming vegetable's ones cause several damages that lead to conflict between the forest worker and the farmer in 1998. To solve this conflict, there was a discussion which produce an agreement that are beneficial for both parties, which is changing commodity. Changing commodity from vegetables to coffee. The traditional coffee farming which was pioneered at 1990 only covered the main necessities of the farmer because of its low income, hence the interest of developing coffee was lacked. With the agreement between the forest worker and the famer, coffee farming then developed into agribusiness system on 1998 which influenced to the increased of the harvest, in quantitiy also quality. The shifting of the farming system that pioneered by the farmer's desire and supported well by the government are very influencing to the success of farming business which led to the wealth of the farming's society.

Keywords: Society, Coffee farming, Traditional farming method, Agribusiness, Famer's

¹Penulis merupakan mahasiswa Pendidikan Sejarah FPIPS UPI, dengan Murdiyah Winarti sebagai pembimbing 1 dan Tarunasena sebagai pembimbing 2. Untuk kepentingan akademik dapat menghubungi penulis melalui email widialeeminho@gmail.com dan no telp 081222271507

economy, social and economic company

PENDAHULUAN

Masyarakat Margamulya dikenal sebagai masyarakat petani ulung secara turun-temurun, yang menjadikan Desa Margamulya sebagai salah satu penyumbang hasil pertanian terbesar untuk Kecamatan Pangalengan. Desa Margamulya memiliki wilayah yang cukup luas yaitu 1.405.149 ha. Lahan terluas sekitar 617.997 ha yaitu tanah perkebunan yang digunakan masyarakat untuk bercocok tanam berbagai tanaman di antaranya yaitu teh, kopi, tomat, bawang merah, cabai, wortel dan lainnya. Dengan luasnya lahan pertanian yang terdapat di Desa Margamulya dapat diketahui bahwa sebanyak 2.079 orang dari 3.774 orang masyarakat Desa Margamulya bekerja sebagai petani, baik petani pemilik maupun petani penggarap (Profil monografi Desa Margamulya tahun 2014)

Pembangunan pertanian khususnya pertanian tanaman pangan, tanaman perkebunan dan hortikultura yang dilaksanakan di Jawa Barat telah memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan ekonomi nasional. Salah satu daerah yang dijadikan sebagai sentra pengembangan pertanian khususnya agribisnis kopi adalah Desa Margamulya Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung yang memiliki jumlah produksi dan permintaan pasar yang cukup besar.

Sebagai petani, masyarakat Desa Margamulya lebih fokus kepada penanaman tanaman sayuran seperti kentang, tomat, cabai, wortel dan tanaman hortikultura lainnya sebagai komoditas utama pertaniannya. Namun, adanya konflik yang terjadi pada tahun 1995 antara Perhutani dengan petani, perhutani melarang

petani untuk menggunakan lahan hutan yang digunakan sebagai lahan pertanian karena dianggap merusak kelestarian hutan dengan adanya illegal logging yang menyebabkan erosi hingga tanah longsor. Dengan adanya kondisi tersebut petani sayur kebingungan untuk mencari lahan baru yang dapat dimanfaatkan sebagai lahan pertanian. Akibat adanya konflik tersebut banyak petani yang mengalami penurunan pendapatan karena tidak bisa bertani dan akhirnya memutuskan untuk mencari pekerjaan ke kota-kota besar seperti Bandung, Tangerang, Bekasi maupun Jakarta sebagai tukang bangunan dan buruh pabrik. Melihat keadaan ini pemerintah tidak bisa tinggal diam karena akan memunculkan angka pengangguran yang tinggi serta kemerosotan ekonomi masyarakat. Untuk mengatasi masalah tersebut pemerintah dan para petani Desa Margamulya mengadakan mediasi dengan perhutani terkait ijin penggunaan lahan hutan sebagai lahan pertanian. Mediasi berlangsung secara lama karena kekhawatiran perhutani terkait kelestarian hutan, namun pada akhirnya mediasi berhasil mencapai kesepakatan dengan persetujuan perhutani akan memberikan ijin kepada petani di Desa Margamulya untuk digunakan sebagai lahan pertanian dengan pertimbangan petani mengganti komoditas pertanian. Komoditas pertanian yang disepakati adalah kopi dengan berbagai pertimbangan, salah satunya adalah tanaman kopi merupakan tanaman dengan akar kuat dan bisa bertahan selama 12 tahun sehingga tidak perlu adanya pembukaan hutan yang dapat mengancam kelestarian hutan.

Sebelum tahun 1990 petani di Desa Margamulya hanya menanam kopi di pekarangan rumah dalam area yang

terbatas. Karena tanaman kopi hanya dianggap sebagai tanaman penunjang untuk menigisi tanah kosong. Kopi bukan merupakan komoditas utama pertanian masyarakat, sehingga produksi kopi yang dihasilkan masih sangat rendah. Pemeliharaan maupun pengelolaan biji kopi dilakukan dengan cara tradisional, mulai dari cara panen buah sampai penjualan hasil panen. Para petani menjual produksinya kepada para pengepul maupun pasar tradisional. Kopi yang akan dijual dimasukan begitu saja ke dalam karung tanpa proses pengolahan maupun pengupasan kulit kopi terlebih dahulu, sehingga harga kopi menjadi rendah. Oleh karena itu, belum ada petani yang secara khusus membudidayakan kopi sebagai komoditas utama pertanian karena rendahnya harga pasar akan kopi.

Seiring berjalannya waktu dengan pengenalan teknologi pertanian modern, berangsur-angsur pertanian kopi rakyat di Desa Margamulya mengalami perkembangan pesaat. Kemajuan di Desa Margamulya tidak lepas dari program Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S). Keberadaan P4S sangat berpengaruh terhadap pola pertanian kopi yang tadinya tradisional menjadi modern (agribisnis). Program ini didirikan dan dikelola oleh seorang tokoh petani di Desa Margamulya yang bernama Dinurisupriatna, sekaligus pelopor kelompok tani Rahayu yang memfasilitasi lahan dan objek usaha tani yang dapat dipakai untuk praktek usaha tani kopi, belajar mengenai agribisnis kopi dari hulu sampai hilir serta menyelenggarakan pelatihan-pelatihan dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas kopi agribisnis. Dukungan dari pemerintah, pengusaha dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang bergerak

dibidang pengembangan masyarakat pedesaan menjadikan program ini dapat berkembang dengan baik dan mengubah Desa Margamulya menjadi Desa Agribisnis.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan penulis di atas, terdapat beberapa permasalahan yang menjadi kajian penulis dalam menyusun makalah ini, yang menjadi pokok permasalahan adalah “Bagaimana Perkembangan Pertanian Kopi Rakyat di Desa Margamulya Kecamatan Pangalengan Tahun 1990-2015: Dari Tradisional Ke Sistem Agribisnis?”

Untuk mempermudah dan mengarahkan dalam pembahasan, maka penulis membuat batasan dalam rumusan masalah. Batasan-batasan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keadaan pertanian kopi rakyat di Desa Margamulya sebelum tahun 1990?
2. Bagaimana upaya petani kopi dalam melaksanakan pertanian kopi agribisnis di Desa Margamulya Kecamatan Pangalengan?
3. Bagaimana kontribusi pelaksanaan sistem agribisnis terhadap kehidupan sosial-ekonomi petani Desa Margamulya kecamatan Pangalengan tahun 1990-2015?

Sehubungan dengan rumusan masalah yang telah dibatasi oleh penulis di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Perkembangan Pertanian Kopi Rakyat di Desa Margamulya Kecamatan Pangalengan Tahun 1990-2015: Dari Tradisional Ke Sistem Agribisnis. Selain itu penulisan karya ilmiah ini bertujuan untuk:

1. Memperoleh gambaran secara umum mengenai keadaan masyarakat petani

- di Desa Margamulya Kecamatan Pangalengan sebelum menerapkan sistem agribisnis mencakup lokasi dan geografis wilayah, kependudukan serta sistem sosial maupun keadaan ekonomi masyarakat sebelum tahun 1990.
2. Mendeskripsikan upaya petani kopi dalam mengembangkan pertanian kopi agribisnis di Desa margamulya Kecamatan Pangalengan mencakup sub-sistem pengadaan sarana produksi (Agroindustri hulu), sub-sistem produksi usaha tani, sub-sistem pengolahan dan industri hasil pertanian (Argoindustri hilir), sub-sistem pemasaran dan perdagangan, dan sub-sistem kelembagaan penunjang.
 3. Menganalisis kontribusi yang diberikan dari adanya pergantian sistem pertanian kopi tradisional ke sistem pertanian kopi agribisnis terhadap kehidupan sosial-ekonomi yang meliputi mata pencaharian, pendapatan serta kepemilikan lahan kebun yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat Desa Margamulya kecamatan Pangalengan tahun 1990-2015.

Untuk menguraikan pertanyaan dan mencapai tujuan yang harus dicapai penulis menerapkan beberapa konsep yang di antaranya: Pertama Pertanian dan Usaha Tani. Kedua, Masyarakat Desa. Ketiga, Perubahan Sosial-Ekonomi Masyarakat Petani. Keempat, Manajemen Agribisnis. Kelima, Kebijakan Pemerintah dalam Pertanian. Konsep Desa Agribisnis merupakan konsep dari suatu sistem yang integratif dan terdiri dari beberapa sub-sistem atau bagian, yaitu: (1). Sub-sistem pengadaan sarana produksi (Agroindustri

hulu), (2) sub-sistem produksi usaha tani, (3) sub-sistem pengolahan dan industri hasil pertanian (Argoindustri hilir), (4) sub-sistem pemasaran dan perdagangan, dan (5) sub-sistem kelembagaan penunjang (Davis and Golberg, 1957; Doweiy and Erickson, 1987); Darangih (1998). Sejalan dengan konsep di atas melalui berbagai program yang lebih modern untuk mendorong pengembangan sistem dan usaha tani dalam suatu sistem yang dilakukan oleh petani menyeluruh, berdaya saing, berbasis kerakyatan, berkelanjutan dan terdesentralisasi yang digerakan oleh masyarakat serta difasilitasi oleh pemerintah. Kebijakan ini merupakan upaya yang positif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan, khususnya petani di Desa Margamulya.

METODE PENELITIAN

Menurut Sjamsuddin (2012, hlm.10-11) metode ada hubungannya dengan suatu prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam penyelidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang diteliti. Metode yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini ialah menggunakan metode historis dan metode sejarah.

Dengan metode sejarah, seorang peneliti dapat mengkaji keaslian sumber sejarah, informasi- informasi sejarah, dan menginterpretasikannya menjadi cerita sejarah. Adapun beberapa tahapan sejarah penulis gunakan menurut Ismaun (2005, hlm.125-131) yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Langkah-langkah tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Heuristik. Heuristik merupakan langkah awal dalam sebuah kegiatan

mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah, atau evidensi sejarah (Sjamsuddin, 2012 hlm.67). Dalam implementasinya usaha yang penulis lakukan dalam melakukan heuristik ialah melalui studi kepustakaan, studi dokumentasi dan wawancara.

2. Kritik. Kritik yaitu tahapan yang ditempuh oleh peneliti setelah peneliti menemukan sumber-sumber yang mendukung penelitian maka penulis harus melakukan analisis terhadap sumber yang diperoleh untuk mengetahui apakah sumber tersebut otentik dengan melakukan seleksi dan penyaringan data untuk menyingkirkan bagian-bagian dari sumber yang tidak terpercaya. Pada tahap ini penulis berupaya untuk melakukan penilaian terhadap berbagai sumber yang telah penulis temukan baik berupa buku, jurnal, internet maupun sumber tertulis lainnya yang dianggap relevan. Sumber-sumber ini dipilih melalui kritik internal dan eksternal, kritik eksternal merupakan pengujian dengan melihat aspek-aspek luar sumber sejarah, dan kritik internal yang merupakan pengujian yang dilakukan terhadap isi sumber sejarah. Menurut Abdurahman (2007, hlm. 68) bahwa verifikasi atau kritik sumber memiliki tujuan untuk memperoleh keabsahan suatu sumber. Dalam hal ini, [untuk] menguji keabsahan tentang keaslian (autentisitas) dilakukan melalui kritik ekstern dan keasahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) ditelusuri melalui kritik intern.
3. Interpretasi. Dalam penelitian skripsi ini penulis dengan judul *Perkembangan Pertanian Kopi Rakyat*

Di Desa Margamulya Kecamatan Pangalengan Tahun 1990-2015: Dari Tradisional ke Sistem Agribisnis Ini penulis menginterpretasikan dengan cara menafsirkan bahwa perubahan sistem pertanian tradisional menjadi sistem pertanian agribisnis membawa perubahan terhadap perkembangan kehidupan petani dalam bidang sosial maupun ekonomi. Melalui penemuan teknologi dilakukan berbagai inovasi dan modernisasi dalam mengolah hasil panen kopi oleh masyarakat desa Margamulya sehingga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat petani dengan menghasilkan usaha mandiri. Adapun pendekatan yang digunakan penulis untuk mengkaji permasalahan dalam skripsi ini adalah pendekatan interdisipliner menggunakan konsep-konsep dari ilmu Sosiologi, Antropologi, Ekonomi dan Geografi.

4. Historiografi. Historiografi adalah tahap penyajian gambaran sejarah atau penulisan sejarah yang sudah melalui berbagai tahap dalam menginterpretasikan informasi dan fakta.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Desa Margamulya adalah salah satu desa penghasil kopi arabika terbaik di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung yang mengalami perkembangan cukup signifikan. Pertanian kopi rakyat di Desa Margamulya dimulai pada masa kolonial melalui kebijakan Java Preanger yang sempat terhenti karena adanya serangan penyakit karat daun (HV) yang menyebabkan perkebunan kopi di Desa Margamulya hancur dan

akhirnya terbengkalai. Masyarakat mulai memperbaiki sisa-sisa Java Preanger pada tahun 1990 dengan menggunakan sistem pertanian tradisional. Perkembangan pertanian kopi rakyat di Desa Margamulya dimulai pada tahun 1998 atau 8 tahun setelah dirintisnya sistem pertanian kopi tradisional dengan dikenalkannya sistem pertanian baru.

Sebelumnya mayoritas penduduk Desa Margamulya yang bermata pencaharian sebagai petani sayur dalam mengolah pertaniannya sangat tergantung kepada alam serta cuaca yang tidak jarang menyebabkan petani gagal panen, dengan harga sayuran hasil panen yang tidak menentu di pasaran membuat petani merugi sehingga harus menemukan jalan keluar untuk memperbaiki kehidupan sosial ekonomi petani.

Di sisi lain, konflik yang terjadi antara petani dengan pihak perhutani pada tahun 1995 terkait lahan hutan yang dipergunakan untuk lahan pertanian sayur membawa dampak yang cukup serius bagi masyarakat. Perhutani merasa dirugikan oleh adanya aktifitas pertanian sayur di lahan hutan yang sudah berlangsung lama dengan cara ilegal, akibatnya banyak kawasan hutan yang rusak karena adanya pembukaan hutan untuk lahan pertanian. Hal ini menyebabkan terjadinya tanah longsor, erosi serta penggundulan yang cukup parah di kawasan hutan Margamulya. Oleh karena itu, pihak perhutani dengan tegas melarang petani untuk menggunakan lahan hutan sebagai lahan pertanian sayur. Adanya larangan dari pihak perhutani akan penggunaan lahan hutan sebagai lahan pertanian sayur, petani tidak bisa berbuat banyak karena mengakui kesalahannya. Petani kebingungan untuk mencari lahan

pertanian baru, maupun alternatif lain untuk mendapatkan penghasilan, karena disisi lain keahliannya adalah bertani tetapi tidak mempunyai lahan untuk mengelola pertanian, karena disisi lain lahan yang tersisa sudah digunakan untuk pemukiman dan pembangunan rumah yang semakin tahun semakin bertambah seiring dengan penambahan penduduk di desa Margamulya (Dinurisupriatna, Wawancara 21 Januari 2017).

Keadaan demikian tidak bisa dibiarkan terus-menerus, karena petani harus secepatnya mendapatkan lahan baru atau alternatif pilihan lain yang dapat membantu petani dalam memenuhi kebutuhan ekonominya. Karena, jika dibiarkan terlalu lama keadaan tersebut akan membawa dampak negatif terhadap kehidupan masyarakat. Menurut pak Aep banyak petani yang memutuskan untuk berkerja ke kota-kota besar sebagai buruh pabrik maupun tukang bangunan sebagai alternatif mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan keluarganya (Ayi, wawancara 21 Januari 2017). Untuk mengatasi konflik ini, berbagai upaya dilakukan oleh para petani Desa Margamulya dengan pemerintah setempat yang berusaha melakukan mediasi dengan perhutani terkait perijinan penggunaan lahan hutan sebagai lahan pertanian bagi masyarakat petani desa Margamulya. Setelah melalui musyawarah yang cukup panjang mengenai alternatif penyelesaian masalah dengan mengganti komoditas pertanian, pada akhirnya para petani di Desa Margamulya menyetujui untuk melakukan penggantian komoditas pertanian menjadi komoditas kopi, persetujuan petani ini didasarkan pada pemeliharaan kopi yang dianggap tidak jauh berbeda dengan pemeliharaan

sayuran. Di sisi lain perhutani pun menyetujui lahan hutan untuk kembali digunakan sebagai lahan pertanian dengan beberapa pertimbangan. Menurut pak Asep Dedi seorang petugas perhutani wilayah Bandung Selatan menjelaskan bahwasannya alasan perhutani menyetujui usulan para petani adalah perhutani sebagai pemerintah tidak ingin membiarkan masyarakat menjadi pengangguran dan tidak mempunyai pekerjaan yang diakibatkan oleh tidak adanya lahan yang dapat diolah sebagai lahan pertanian, kedua komoditas kopi merupakan komoditas bisa yang membantu masyarakat dalam mendapatkan penghasilan karena merupakan komoditas ekspor, dengan jangka panjang karena usia kopi yang dapat bertahan hingga 12 tahun. Selain daripada itu, aktivitas pertanian kopi tidak mengharuskan adanya penebangan hutan dan pembukaan hutan yang mengancam kelestarian hutan, karena kopi mempunyai karakteristik yang cocok untuk ditanam dibawah pohon-pohon yang menghalangi intensitas cahaya matahari langsung (Dedi, A., wawancara 23 Januari 2017).

Pada awal perkembangan pertanian kopi di Desa Margamulya, petani selalu mengalami kegagalan karena berbagai hal. Salah satunya yaitu karena pengalaman dan pengetahuan petani yang sangat kurang dalam membudidayakan kopi. Akibatnya dalam tahun-tahun pertama perkebunan kopi milik masyarakat ini mengalami kegagalan. Selain dari karakteristik tanaman kopi yang berbeda dari sayuran membuat petani kewalahan. Jika dengan menanam sayuran petani hanya membutuhkan waktu dalam hitungan bulan menuju masa panen berbeda dengan tanaman kopi yang membutuhkan waktu

sekitar 1-2 tahun menuju masa panen. Budi daya pertanian kopi yang dilakukan oleh petani masih sangat tradisional, dan belum ada perawatan khusus maupun pengolahan kopi yang lebih lanjut membuat hasil panen yang didapat petani sangat sedikit walaupun harga jual yang cukup tinggi (Tsani, wawancara, 18 Desember 2016)

Melihat keadaan seperti ini pemerintah tidak tinggal diam, karena dikhawatirkan akan terjadi lonjakan angka kemiskinan yang semakin tinggi. Pada tahun 1999 akhir pemerintah mulai mengadakan berbagai penyuluhan mengenai cara budi daya kopi, pemberian pupuk dasar serta bibit untuk kopi. Kebijakan pemerintah ini disambut dengan baik oleh para petani, dengan harapan bisa meningkatkan hasil panen kopi. Selain pemberian penyuluhan dan keterampilan mengenai pembudidayaan kopi, pemberian pupuk obat dan bibit kopi pemerintah pula memberikan tambahan lahan hutan untuk digunakan dalam budi daya kopi oleh para petani dari KPH Bandung Selatan seluas 60 Ha.

Perkembangan pertanian kopi rakyat di Desa Margamulya tidak lepas dari peran kelompok tani, yang salah satunya yaitu kelompok Tani Hutan Rahayu yang terus bekerjasama dengan pemerintah terkait dengan mendirikan Pusat Pelatihan Pertanian dan Pesedaan Swadaya (P4S) Rahayu Tani. Hal tersebut merupakan usaha yang dilakukan oleh pemerintah dan petani untuk meningkatkan hasil pertanian kopi di wilayah Pangalengan khususnya di Desa Margamulya serta meningkatkan kualitas kopi yang dihasilkan. Adanya kelompok tani hutan Rahayu Tani yang telah menerapkan sistem agribisnis pada pertanian kopi, seperti memberikan inspirasi kepada petani dan membawa

perkembangan dengan dibentuknya kelompok-kelompok tani lainnya sebagai wadah dalam komunikasi serta koordinasi antara petani dan pemerintah.

Agribisnis merupakan konsep dari suatu sistem yang integratif dan terdiri dari beberapa sub-sistem atau bagian, yaitu: (1). Sub-sistem pengadaan sarana produksi (Agroindustri hulu), (2) sub-sistem produksi usaha tani, (3) sub-sistem pengolahan dan industri hasil pertanian (Argoindustri hilir), (4) sub-sistem pemasaran dan perdagangan, dan (5) sub-sistem kelembagaan penunjang (Davis and Golberg, 1957; Dowe and Erickson, 1987); Darangih (1998). Sejalan dengan konsep di atas melalui berbagai program yang lebih modern untuk mendorong pengembangan sistem dan usaha tani dalam suatu sistem yang dilakukan oleh petani menyeluruh, berdaya saing, berbasis kerakyatan, berkelanjutan dan terdesentralisasi yang digerakan oleh masyarakat serta difasilitasi oleh pemerintah. Kebijakan ini merupakan upaya yang positif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan, khususnya petani di Desa Margamulya.

Penerapan sistem pertanian agribisnis kopi melalui kelompok tani membawa petani menerapkan berbagai sub-sistem atau tahapan dalam menjalankan pertaniannya. Adapun tahapan yang dilakukan oleh petani kopi di Desa Margamulya adalah sebagai berikut, yaitu: (1). Sub-sistem pengadaan sarana produksi (Agroindustri hulu) yang terdiri dari penyediaan benih/bibit, pupuk maupun obat-obatan, dan

peralatan pertanian yang dibutuhkan, (2) sub-sistem pengolahan dan industri hasil pertanian (Argoindustri hilir) terdiri dari pemeliharaan budidaya kopi, penanganan panen dan pasca panen pada kopi, (4) sub-sistem pemasaran dan perdagangan, yaitu pemasaran yang dilakukan pada pasca panen yaitu pengelolaan kopi yang menghasilkan kopi beras dengan berbagai grade yang sesuai dengan standar mutu Nasional dan berbagai varietas produk kopi kemasan maupun kopi luwak dengan merek dagang Kopi Malabar Indonesia yang dipasarkan di kafe-kafe, jalinan kerjasama dengan maskapai penerbangan dan berbagai wilayah lain baik dalam maupun luar negeri seperti Songapura, Vietnam, Taiwan, Hongkong dan Korea, dan (5) sub-sistem kelembagaan penunjang yaitu Bank dan Koperasi Mitra Malabar. Dengan adanya sistem pertanian agribisnis dalam pertanian kopi rakyat di Desa Margamulya menjadikan hasil produksi para petani mengalami peningkatan dalam segi kuantitas maupun kualitas yang dihasilkan. Pemasaran yang sudah sampai pada pasar Internasional yang menjalin kerjasama dengan berbagai Negara seperti Singapura, Korea, Taiwan, Hongkong, dan Malaysia menjadikan pertanian kopi dengan sistem agribisnis membawa banyak perubahan dalam kehidupan petani di Desa Margamulya.

Berikut adalah perubahan yang terjadi pada pertanian kopi di Desa Margamulya dari berlakunya sistem tradisional sistem Agribisnis.

WIDIANA
 PERKEMBANGAN PERTANIAN KOPI RAKYAT DI DESA MARGAMULYA KECAMATAN
 PANGALENGAN TAHUN 1990-2015: DARI TRADISIONAL KE SISTEM AGRIBISNIS

Tabel 1

Perubahan Aspek Pertanian Kopi Rakyat Dari Sistem Tradisional ke Sistem
 Agribisnis di Desa Margamulya

No	Aspek	Sistem Pertanian Kopi	
		Tradisional	Agribisnis
1	Jenis Tanaman Kopi	• Arabika (Kopi gayo)	• Arabika Sigarar Utang, karena lebih menghasilkan buah lebih banyak dibanding kopi gayo
			Arabika LS.795
			• Katuai, karena permintaan pasar akan jenis kopi katuai cukup besar
2	Bibit	• Membeli bibit, jika membeli bibit petani tidak mengetahui dengan baik kualitas bibit yang dibeli	• Memproduksi bibit, karena petani sudah mengenal teknologi pertanian modern sehingga petani bisa memproduksi bibit sendiri sehingga petani dapat menghasilkan kualitas bibit yang lebih baik untuk dibudidayakan
3	Produk yang dihasilkan		Benih dan bibit Kopi Arabika LS. 795
		• Kopi Glondongan	• Kopi beans dengan berbagai grade
			• Kopi bubuk
			• Gourmet Arabica coffee
			• Specialty Arabica coffee
			• Luwak Arabica coffee
			• Pupuk organik “nutrisi prima”
4	Pemasaran	• Kopi hasil panen dijual langsung melalui pengepul tanpa proses pengolahan terlebih dahulu	• Kafe “Kopi Malabar” yang tersebar di wilayah Bandung, Jakarta, dan Bali.
			• Perusahaan kopi yang menjalin kerjasama dengan mitra malabar seperti jave preanger
			• Online dapat diakses di www.kopimalabarindonesia.com
			• Outlet resmi kopi malabar Indonesia yang tersebar di Bandung
5	Sarana dan Prasarana	• Kepemilikan secara individu	• Menggunakan teknologi pertanian modern
		• Tanah milik	• Kepemilikan secara berkelompok
		• Belum adanya kelompok tani	• Tanah hutan
			• Adanya kendaraan operasional
			• Pabrik pengolahan hilir
			• Gudang kopi dan ruang sortir
			• Koperasi mitra Malabar

Sumber: Dinurisupriatna, wawancara pada 23 Januari 2017

Berdasarkan tabel di atas terlihat perubahan pertanian kopi rakyat dari sistem tradisional ke sistem agribisnis. Perubahan pertanian kopi di desa Margamulya dapat dilihat dari lima aspek yaitu jenis tanaman kopi, pembibitan kopi, produksi yang dihasilkan oleh petani, sistem pemasaran hasil panen serta sarana dan prasarana yang digunakan oleh petani untuk mengelola pertanian kopinya. Perubahan yang sistem pertanian kopi di Desa Margamulya tidak berubah secara langsung, dan tanpa sebab. Seperti yang dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwasannya perubahan sistem pertanian kopi di Desa Margamulya merupakan upaya petani desa Margamulya yang bermatapencaharian sebagai petani untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas pertaniannya sehingga yang berdampak pada perbaikan pendapatan petani dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dengan menggunakan sistem pertanian agribisnis, petani di Desa Margamulya menjadi lebih mengetahui banyak varietas kopi yang dapat dibudidayakan di wilayahnya. Jika pada awalnya masyarakat hanya membudidayakan kopi jenis arabika atau lebih dikenal dengan kopi gayo, dengan adanya penggunaan teknologi dalam pertanian agribisnis yang mereka kenal sejak adanya penyuluhan dari pemerintah melalui Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) pada tahun 2000an. Pemerintah mulai menggalakan penyuluhan untuk memajukan pertanian kopi di Desa Margamulya sejak tahun 1998. Dengan adanya penyuluhan ini menjadikan petani lebih tau akan varietas kopi yang dibutuhkan di pasaran, sehingga petani kopi di Desa Margamulya mulai mengembangkan varietas kopi lain seperti kopi arabika sigarar utang, arabika LS.795

dan kopi katuai yang sedang banyak diminati dipasaran. Selain itu, petani sudah mulai membudidayakan kopi sesuai dengan permintaan pasar ataupun perusahaan yang menjalin kerjasama dengan kelompok tani (Sutisna, wawancara 20 Januari 2017)

Perkembangan sosial maupun ekonomi dalam suatu masyarakat tidak terlepas dari adanya perkembangan teknologi yang terjadi di daerah tersebut. Adanya fenomena perubahan dalam pertanian dari tradisional ke arah yang lebih modern semakin menguatkan laju perkembangan perekonomian khususnya di daerah pedesaan. Hal tersebut kemudian memicu berbagai respon masyarakat sebagai bentuk perubahan baik pola perilaku sosial maupun ekonominya. Menurut Karl Marx (dalam Rahman, 2014, hlm. 2) menyebutkan bahwa struktur ekonomi mempunyai posisi sebagai awal kegiatan manusia. Struktur ekonomi juga punya kedudukan sebagai penggerak sistem sosial yang akan menyebabkan perubahan sosial, karena lingkungan ekonomi menjadi dasar segala perilaku manusia. Pada dasarnya perubahan berpengaruh terhadap pola perilaku sosial dan ekonomi masyarakat. Pola perilaku baik sosial maupun ekonomi akan mengalir mengikuti perubahan yang terjadi. Perubahan ekonomi merupakan basis yang akan mempengaruhi lingkungan sosial, begitupun sebaliknya perubahan sosial akan berdampak kepada perubahan ekonomi. Hubungan timbal balik ini akan terus berlangsung seiring terjadinya perkembangan teknologi.

Perubahan sosial-ekonomi yang mewarnai perkembangan kehidupan Masyarakat petani di Desa Margamulya, Kecamatan Pangalengan dapat ditinjau dari berbagai aspek, di antaranya dapat dilihat dari aspek perubahan kependudukan

(demografi), kepemilikan lahan pertanian, dan pendidikan. Perubahan ekonomi dilihat dari mata pencaharian, pengembangan sistem pertanian, dan pendapatan yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan Masyarakat Desa Margamulya, dan sebagainya.

Perkembangan pertanian kopi rakyat di Desa Margamulya pada tahun 1990-2015 mengalami perkembangan yang cukup baik sehingga menimbulkan perubahan sosial ekonomi terhadap masyarakat setempat. Masyarakat di Desa Margamulya bukanlah merupakan masyarakat yang anti terhadap perubahan. Terlepas dari cepat atau lambatnya dalam mengikuti perubahan tersebut, yang jelas masyarakat Desa Margamulya sudah mau dan berusaha untuk melaksanakan perubahan demi kemajuan dalam taraf kehidupan sosial ekonomi yang lebih baik daripada sebelumnya.

Perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat Desa Margamulya yaitu terjadinya peningkatan dalam bidang pendidikan yang cukup signifikan. Selanjutnya, perubahan sedikit demi sedikit tersebut menandakan pola pikir masyarakat Desa Margamulya yang telah maju dan berkembang. Perkembangan dalam bidang pertanian yang terjadi di Desa Margamulya pada kurun waktu 1990-2015 memberikan kontribusi terhadap perkembangan kesejahteraan para petani. Dengan penghasilan yang jauh lebih baik dibandingkan ketika sistem pertanian masih tradisional, para petani bisa mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari bahkan lebih dari cukup sehingga bisa mencukupi kebutuhan hidup lainnya seperti kebutuhan sekunder dan tersier. Perkembangan pertanian tersebut selain

memberikan dampak positif kepada masyarakat Desa Margamulya juga berdampak kepada warga sekitar dengan memberikan lapangan kerja serta inspirasi bagi masyarakat sekitar untuk lebih maju lagi.

Sistem Agribisnis sebagai sistem modern dalam bidang pertanian merupakan solusi dari berbagai permasalahan sosial ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat Desa Margamulya khususnya para petani kopi. Sistem pertanian Agribisnis ini telah berperan aktif dalam menurunkan tingkat urbanisasi masyarakat Desa Margamulya, yang sebelumnya pada sebelum tahun 1990 banyak masyarakat yang meninggalkan Desa dan pergi ke kota untuk mencari pekerjaan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya.

Perkembangan pertanian kopi rakyat juga membawa perubahan yang terjadi dalam sistem sosial terlihat dengan lahirnya golongan baru dalam stratifikasi sosial yaitu lahirnya pengusaha-pengusaha petani dan jenis pekerjaan lainnya. Pitirim A. Sorokin (dalam Soekanto, 2012, hlm. 252) mengemukakan bahwa stratifikasi sosial adalah pembedaan penduduk atau masyarakat dalam kelas-kelas secara bertingkat (hierarkis) yang berupa kelas atas dan kelas bawah. Lapisan masyarakat memiliki ukuran tertentu tergantung dari segi mata seorang peneliti melihatnya.

Dalam setiap kelompok masyarakat terdapat pelapisan sosial bahkan dalam masyarakat pedesaan yang terlihat sederhana sekalipun. Namun perbedaannya dilihat dari masyarakat Desa yang memiliki strata sosial lebih sederhana dibandingkan dengan masyarakat kota yang sangat kompleks atau rumit (Asy'ari, 1993, hlm. 139).

Salah satu petani yang mengalami perubahan perekonomiannya akibat diberlakukannya sistem Agribisnis adalah Ibu Titih. Lahan seluas 100 m² yang terdapat dibelakang rumahnya dimanfaatkan sebagai lahan pertanian untuk budi daya kopi yang bisa menghasilkan uang sebagai pendapatan tambahan bagi keluarga yang telah banyak menyumbangkan kepada perubahan bagi kehidupan ekonominya. Bu Titih lebih mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya. Pendapatan yang dimiliki oleh Ibu Titih dan suami dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan lain seperti biaya pendidikan anak, kebutuhan rumah tangga bahkan sampai bisa untuk mengkredit motor yang digunakan untuk keperluan transportasi sehari-hari (Titih, wawancara 25 Januari 2017). Berdasarkan hal tersebut, dengan adanya sistem Agribisnis membuktikan bahwa kesejahteraan buruh tani mengalami perubahan. Selain itu, pola pikir Ibu Titih telah jauh kedepan, tidak hanya memikirkan bagaimana besok bisa makan tetapi, kini bagaimana ia bisa mencukupi kebutuhan pendukung keberlangsungan kehidupannya dan berinisiatif untuk menjadi pengusaha di bidang pertanian.

Stratifikasi sosial dapat muncul dengan sendirinya sebagai akibat dari proses yang terjadi dalam masyarakat. Faktor-faktor penyebabnya adalah kemampuan atau kepandaian, umur, fisik, jenis kelamin, sifat keaslian, keanggotaan masyarakat, dan harta benda. Sebagai contoh, seseorang yang memiliki ciri fisik yang kuat dalam melindungi orang yang lemah, dan orang yang pandai serta bijaksana akan dijadikan pemimpin dalam masyarakat. Dengan demikian, akan terbentuk lapisan masyarakat berdasarkan kemampuan tertentu. Pada

masyarakat Desa Margamulya ditemukan stratifikasi sosial masyarakat pertanian berdasarkan kepemilikan lahan pertanian yang dikelompokkan menjadi 3 kelompok, yaitu: (1) Petani pemilik, yaitu petani yang mengelola lahan milik sendiri, (2) Petani penggarap, yaitu petani yang mengelola pertanian di lahan orang lain, (3) Buruh tani, yaitu buruh yang dipekerjakan oleh petani untuk menggarap pertanian di tanah petani pemilik. Timbulnya stratifikasi sosial ini maka akan berpengaruh juga terhadap gaya hidup masyarakat sekitar, dimana sikap serta gaya hidup menjadi lebih konsumtif.

Dalam bidang pendidikan pun sama halnya dengan aspek kehidupan lainnya yang mengalami perubahan yang cukup signifikan. Pada awalnya masyarakat setempat hanya peduli terhadap kemampuan untuk mengolah lahan pertanian, kini nampak lebih peduli kepada tingkat pendidikan anak-anak mereka. Hal ini terbukti dengan semakin banyaknya tingkat kelulusan SMA dan lulusan Perguruan Tinggi yang terus meningkat dari tahun ke tahunnya. Terjadinya perkembangan pada bidang pendidikan semakin menyadarkan petani bahwa perkembangan pertanian terus mengalami perkembangan dari jaman ke jaman. Dengan banyaknya teknologi baru yang diterapkan dalam bidang pertanian perlu adanya orang pendidikan yang dapat menerjemahkannya sehingga bisa dipergunakan oleh petani yang lain. Semakin berkembangnya zaman persaingan juga semakin ketat, adanya daya saing tersebut membuat masyarakat semakin dituntut untuk lebih kreatif dan berpendidikan agar dapat bersaing dengan petani lainnya. Dengan demikian

keadaan inilah yang mendorong terjadinya perubahan pada kehidupan pertanian kopi dalam bidang sosial maupun ekonomi di Desa Margamulya seiring dengan diterapkannya sistem pertanian Agribisnis di Desa Margamulya.

SIMPULAN

Desa Margamulya adalah salah satu desa penghasil kopi arabika terbaik di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung yang mengalami perkembangan cukup signifikan. Perkembangan pertanian kopi rakyat di Desa Margamulya dimulai pada tahun 1998 atau 8 tahun setelah dirintisnya sistem pertanian kopi tradisional dengan dikenalkannya sistem pertanian baru. Pertanian kopi tradisional kembali dirintis pada tahun 1990 oleh masyarakat Desa Margamulya. Dimulai dari mulai dari proses tanam, pemeliharaan hingga masa panen masih dilakukan dengan cara tradisional. Petani kopi pada masa ini belum mengenal pengelolaan paska panen, petani cenderung menjual langsung hasil panen kepada pengepul dengan harga yang cukup rendah, sehingga pendapatan petani kopi hanya bisa mencukupi kebutuhan pokok saja dengan kehidupan sosial-ekonomi yang masih sederhana.

Untuk mengembangkan pertanian kopi yang telah ada para petani dan pemerintah terus bekerjasama sehingga dikenalkanlah sistem pertanian modern atau lebih dikenal dengan nama sistem pertanian agribisnis pada tahun 1998. Perkembangan pertanian kopi rakyat di Desa Margamulya tidak lepas dari peran kelompok tani yang terus bekerjasama dengan pemerintah terkait dengan mendirikan Pusat Pelatihan Pertanian dan Pesedaan Swadaya (P4S) Rahayu Tani. Hal tersebut merupakan usaha yang dilakukan oleh pemerintah dan

petani untuk meningkatkan hasil pertanian kopi di wilayah Pangalengan khususnya di Desa Margamulya serta meningkatkan kualitas kopi yang dihasilkan. Sistem pertanian modern merupakan jawaban untuk kemajuan para petani kopi dalam meningkatkan produksi pertaniannya. Sistem pertanian modern ditandai dengan digunakannya bibit unggul dalam penanaman kopi, pupuk serta obat-obatan dengan berbagai jenis pengembangan varietas kopi baru. Tidak hanya itu, sistem pertanian agribisnis juga mengenalkan sistem panen dan pasca panen kopi untuk meningkatkan produktivitas pertanian dan penghasilan petani kopi. Pengetahuan mengenai pertanian agribisnis ini didapatkan dari kegiatan penguluhan yang dilakukan oleh Petugas Penyuluhan Lapangan (PPL) kepada kelompok-kelompok tani yang terdapat di Desa Margamulya.

Seiring dengan perkembangan pertanian kopi rakyat di Desa Margamulya, membawa pengaruh terhadap kehidupan sosial ekonomi serta peningkatan kesejahteraan masyarakat khususnya petani. Dengan adanya sistem pertanian agribisnis yang diterapkan oleh para petani menjadikan tingkat perekonomian petani menjadi lebih baik. Kini petani tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan pokok atau primer saja, bahkan petani sudah dapat memenuhi kebutuhan sekunder bahkan sampai kebutuhan tersier. Perubahan ekonomi masyarakat berbanding lurus dengan perubahan sosial petani yang kini telah banyak menyekolahkan anaknya ke tingkat perguruan ini. Perubahan sosial ekonomi yang dialami oleh petani menjadi bukti bahwa sistem pertanian agribisnis yang diterapkan dalam pertanian kopi rakyat di Desa Margamulya telah berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Addurahman, D.(2007). Metodologi Penelitian Sejarah. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Asy'ari, Sapari I. (1993). Sosiologi Desa dan Kota. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ismaun. (2005). Pengantar Ilmu Sejarah. Bandung: Historia Utama Press
- Rahman, A. (1995). Doktrin Ekonomi Islam. Ter. Nastagin dan Soeroyo. Jilid 1-4. Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf.
- Sjamsuddin, H. (2012). Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Soekanto, S. (2012). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Profil monografi Desa Margamulya Tahun 2014
- Wawancara
- Ayi, wawancara 21 Januari 2017
- Dedi, A., wawancara 23 Januari 2017
- Dinurisupriatna, wawancara pada 23 Januari 2017
- Titih, wawancara 25 Januari 2017
- Tsani, wawancara, 18 Desember 2016
- Sutisna, wawancara 20 Januari 2017